

PROSIDING

Konferensi Sains Kelautan dan Perikanan Indonesia I
Kampus FPIK – IPB Dramaga 17 – 18 Juli 2007

PENGELOLAAN KEONG MAS (*Pomacea canaliculata*)

Sulistiono

Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. FPIK IPB

ABSTRAK

Keong mas (*Pomacea canaliculata* Lamarck) sering dianggap sebagai salah satu biang kegagalan dalam panen padi. Hewan ini merupakan salah satu jenis molluska yang selain menjadi hama padi bagi para petani, juga memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Dalam pengelolaan keong nas tersebut di alam, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai hama padi yang perlu dikendalikan dan potensi sumber protein yang dapat dimanfaatkan baik untuk sumber pakan ternak, pakan ikan ataupun dapat diolah sebagai makanan lezat dan berprotein tinggi yang bermanfaat sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat. Untuk keperluan pengembangannya, baik sebagai sumber pakan ternak, pakan ikan, bahan makanan ataupun sumber obat-obatan dan unruk kegiatan lainnya, pengadaan keong mas dalam jumlah besar dan konlinyu sangat mungkin dilakukan, karena hampir semua persyaratan biologis untuk dijadikan hewan peliharaan telah terpenuhi.

Kata kunci: Pengelolaan, keong mas (*Pomacea canaliculata* Lamarck) sumber protein hewani

I. PENDAHULUAN

Keong mas (*Pomacea canaliculata* Lamarck) (Gambar 1) yang dikenal dengan nama GAS (golden apple snail) sering dianggap sebagai salah satu biang kegagalan dalam panen padi. Hewan ini merupakan salah satu jenis molluska yang selain menjadi hama padi bagi para petani, sebenarnya juga memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi kalau bisa memanfaatkannya. Keong ini berasal dari rawa-rawa di Amerika Selatan antara lain Brazil, Suriname, dan Guatemala. Hewan ini dapat menyerang tanaman padi muda baik di persemaian maupun bibit muda yang baru dipindahkan ke sawah. Dengan kepadatan populasi sekitar 10-15 ekor/m², keong mas mampu menghabiskan padi muda dalam waktu 3 hari jika air sawah dalam keadaan tergenang dan menimbulkan kerusakan yang cukup berat bagi daerah persawahan (Ismon, 2006). Para petani juga kerap kehilangan bibit yang ditanam dan harus menyulamnya kembali.

Pertama kali keong mas didatangkan ke Taiwan pada sekitar tahun 1980, dan pada tahun 1981, hewan ini diintroduksi ke Yogyakarta sebagai fauna akuarium. Pada tahun 1985-1987 hewan ini menyebar dengan sangat cepat dan populer di Indonesia. Sejak tahun 1990, ada dua pandangan terhadap biota ini, yaitu sebagai hama padi dan sebagai komoditas ekspor.

Pada tahun 1949, Badan Pangan Dunia (FAO) menduga bahwa kekurangan hasil panen yang disebabkan hama ini berkisar antara 1% sampai 40% dari areal